

Sengketa Perbatasan Muna-Buton: Perambahan Hutan Marak

Sengketa perbatasan antara Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara (Sultra), di kawasan Desa Tanjung, Kecamatan Tongkuno, Muna, memunculkan persoalan baru berupa perambahan hutan secara ilegal.

Ini merupakan rangkaian insiden yang susul menyusul setelah hengkangnya sekitar 200 keluarga desa itu ke wilayah Kelurahan Lombe, Kecamatan Gu, Buton, yang merasa terintimidasi oleh oknum aparat Pemkab Muna. Tudingan intimidasi itu dilayangkan setelah mereka terus-menerus melakukan aksi protes atas kurangnya perhatian Pemkab Muna terhadap warga di perbatasan tersebut.

Belum lagi upaya rekonsiliasi untuk mengembalikan warga Desa Tanjung kembali ke rumahnya, penanda tapal batas justru dirusak yang diduga dilakukan oleh warga Desa Tanjung yang hengkang itu.

Kasus pengrusakan ini belum kelar, muncul lagi persoalan baru berupa perambahan hutan kawasan perbatasan yang masuk di wilayah Kabupaten Muna. Lagi-lagi, warga Desa Tanjung yang hengkang tersebut dituding sebagai pelakunya.

Kepala Desa Oempu, Kecamatan Tongkuno, Muhammad Natsir, mengatakan, pihaknya baru saja mengamankan empat buah perahu motor yang mengangkut kayu yang diduga diambil dari kawasan hutan di Desa Tanjung dan Desa Oempu. Dua desa ini saling bertetangga.

"Pelaku perambahan hutan itu dilakukan oleh warga eks Desa Tanjung yang kini bermukim di Lombe. Kami menduga aksi ini sudah dilakukan beberapa kali," kata Natsir saat dikonfirmasi, Senin (18/4).

Natsir menambahkan, kayu-kayu ini akan dibuat sebagai bangunan rumah di wilayah permukiman mereka yang baru. Pihaknya berjanji akan meningkatkan pengamanan di hutan mereka dari para perambah tersebut.

"Mereka (eks warga Desa Tanjung) selalu datang ke Desa Tanjung dengan alasan mengambil barang-barang mereka. Namun, mereka ternyata melakukan perusakan-perusakan terhadap hutan di wilayah Muna," katanya.

Selain perambahan hutan untuk mengambil kayunya, warga eks Desa Tanjung ini juga dituding merusak kawasan hutan dengan membuka akses jalan yang menghubungkan Desa Tanjung dengan Desa Watulea, Kecamatan Gu, Buton. Desa Watulea disebut-sebut sebagai permukiman mereka yang baru setelah mengungsi.

Sejauh ini, Pemkab Muna sudah tak lagi berusaha memanggil warga eks Desa Tanjung kembali ke rumahnya. Pemkab Muna bahkan menegaskan tidak akan memberikan bantuan apa pun kepada pengungsi tersebut. Alasannya, mereka mengungsi atas keinginan sendiri, bukan karena bencana alam. Selain itu, mereka juga dianggap melakukan perusakan perbatasan.